

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pusat kesehatan masyarakat Ngaglik II terletak di Jalan Tentara Pelajar Km.13, Kayunan Donoharjo Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, merupakan pusat kesehatan yang tidak melayani rawat inap. Ditinjau dari pembagian wilayah kerja Pusat Kesehatan Masyarakat Ngaglik II, maka Pusat Kesehatan Masyarakat Ngaglik II di Kecamatan Ngaglik dengan luas wilayah 21,52 km², terdiri atas 3 desa, 46 dusun dan jumlah penduduk 43.933 orang terdiri dari 21.803 (49,63%) penduduk laki-laki, serta 22.130 (50,37%) penduduk wanita. Jumlah kepala keluarga (KK) sebesar 15.140 KK dan 1087 KK adalah KK Miskin. Wilayah kerja Pusat Kesehatan Masyarakat Ngaglik II meliputi tiga desa yaitu Desa Donoharjo, Sariharjo, Sukoharjo, dengan batas-batas :

- a. Desa Donoharjo:
 - 1) Sebelah Utara : Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem
 - 2) Sebelah Selatan : Desa Sariharjo Kecamatan Ngaglik
 - 3) Sebelah Timur : Desa Sardonoarjo Kecamatan Ngaglik
 - 4) Sebelah Barat : Desa Pendowoharjo Kecamatan Sleman
- b. Desa Sariharjo:
 - 1) Sebelah Utara : Desa Donoharjo Kecamatan Ngaglik
 - 2) Sebelah Selatan : Desa Sinduadi Kecamatan Mlati
 - 3) Sebelah Timur : Desa Sinduharjo Kecamatan Ngaglik
 - 4) Sebelah Barat : Desa Sendanghadi Kecamatan Mlati
- c. Desa Sukoharjo :
 - 1) Sebelah Utara : Desa Umbulmartani Kecamatan Ngemplak
 - 2) Sebelah Selatan : Desa Wedomartani Kecamatan Ngemplak
 - 3) Sebelah Timur : Desa Widodomartani Kecamatan Ngemplak
 - 4) Sebelah Barat : Desa Sardono Kecamatan Ngaglik

Luas wilayah dari wilayah kerja Pusat Kesehatan Masyarakat Ngaglik II adalah 21,52 km² dan terdiri dari 3 Desa, 46 Dusun, 109 RW dan 295 RT dan 68 Posyandu. Jumlah tenaga kerja Pusat Kesehatan Masyarakat Ngaglik II adalah 42 orang, terdiri dari Pegawai Negeri Sipil 25 orang, badan layanan umum daerah (BLUD) 10 orang, pegawai tidak tetap (PTT) 2 orang, pekerja harian lepas (PHL) 1 orang, dan obsersing 4 orang. Kegiatan kesehatan ibu dan anak (KIA) di pusat kesehatan masyarakat Ngaglik II antara lain:

1. Angka kelahiran, kematian bayi, dan kematian ibu
2. Deteksi dini kanker leher Rahim dengan metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) dan kanker payudara dengan pemeriksaan klinis *clinical breast examination* (CBE)
3. Kunjungan ibu hamil, persalinan di tolong tenaga kesehatan dan pelayanan kesehatan ibu nifas
4. Tablet zat besi (FE) pada ibu hamil
5. Penanganan komplikasi kebidanan dan komplikasi neonatal
6. Keluarga berencana (KB)
7. Air Susu Ibu(ASI) Eksklusif
8. Imunisasi Hepatitis B dan *Bacillus Celmette-Guerin* (BCG)
9. Vitamin A
10. Balita ditimbang

2. Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini adalah ibu primipara yang memunyai bayi usia 6-12 minggu di Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik II, Sleman, Yogyakarta sebanyak 31 ibu. Karakteristik responden berdasarkan umur bayi, umur ibu, pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan dijelaskan pada Tabel 6.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur bayi	6 minggu	22,6
	7 minggu	6,5
	8 minggu	16,1
	9 minggu	3,2
	10 minggu	12,9
	12 minggu	38,7
Umur ibu	Dewasa Muda	45,2
	Dewasa Tengah	54,8
Pekerjaan	Tidak bekerja	61,3
	Bekerja	38,7
Pendidikan	Dasar	6,5
	Menengah	67,7
	Tinggi	25,8
Pendapatan	Rendah	67,7
	Tinggi	32,3

(Sumber: Data Primer, 2016)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa hasil penelitian ini bayi ibu primipara di Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik II, Sleman, Yogyakarta terbanyak berumur 12 minggu sebanyak 12 (38,7%) responden. Umur ibu dalam kategori dewasa tengah sebanyak 17 (54,8%) responden. Sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 19 (61,3%) responden. Tingkat pendidikan ibu yang berpartisipasi lebih banyak tamat tingkat menengah dengan pendapatan kategori rendah sebanyak 21 (67,7%) responden.

3. Gambaran Konsep diri

Konsep diri diukur menggunakan kuesioner sebanyak 50 item pertanyaan diperoleh rerata (mean) 154. Gambaran konsep diri dengan pencapaian peran ibu primipara di wilayah Puskesmas Ngaglik II, Sleman, Yogyakarta ditampilkan dalam Tabel 7.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Konsep Diri

Konsep diri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Negatif	14	45,2
Positif	17	54,8
Jumlah	31	100,0

(Sumber : Data Primer, 2016)

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa ibu primipara yang mempunyai bayi usia 6-12 minggu di Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik II, Sleman, Yogyakarta mempunyai konsep diri positif sebanyak 17 (54,8%) responden

lebih banyak dibandingkan ibu dengan konsep diri negatif sebanyak 14 (45,2%) responden.

4. Gambaran Pencapaian Peran Ibu Primipara

Pencapaian peran ibu primipara diukur menggunakan kuesioner sebanyak 25 item pertanyaan dan ditemukan nilai rerata (mean) 105 dan standar deviasi 6. Gambaran pencapaian peran ibu primipara di wilayah Puskesmas Ngaglik II, Sleman, Yogyakarta ditampilkan dalam Tabel 8.

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Pencapaian peran ibu primipara

Pencapaian peran ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	2	6,5
Cukup	21	67,7
Baik	8	25,8
Jumlah	31	100,0

(Sumber : Data Primer, 2016)

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa sebagian besar pencapaian peran ibu primipara yang memunyai bayi usia 6-12 minggu di Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik II, Sleman, Yogyakarta dalam kategori yang cukup sebanyak 21 (67,7%) responden. Pencapaian peran ibu primipara kategori baik sebanyak 8 (25,8%) responden dan kurang sebanyak 2 (6,5%) responden.

5. Hubungan Konsep Diri dengan Pencapaian Peran Ibu Primipara

Hubungan konsep diri dengan pencapaian peran ibu primipara Korelasi *Spearman Rank* dengan $\alpha=5\%$ ditampilkan dalam tabel 9.

Tabel 9 Hubungan Konsep Diri dengan Pencapaian Peran Ibu Primipara

Pencapaian Peran Ibu								
Konsep Diri	Kurang		Cukup		Baik		P	P
	N	%	N	%	n	%		
Negatif	1	3,25	13	41,9	0	0,0	0,473	0,007
Positif	1	3,25	8	25,8	8	25,8		
Jumlah	2	6,5	21	67,7	8	25,8		

(Sumber : Data Primer, 2016)

Tabel 9 menunjukkan bahwa ibu primipara dengan konsep diri negatif lebih banyak pencapaian peran ibu kategori cukup sebanyak 13 (41,9%) responden. Ibu dengan konsep diri positif lebih banyak pencapaian peran ibu kategori cukup dan baik masing-masing sebanyak 8 (25,8%) responden. Hasil perhitungan statistik menggunakan uji Korelasi *Spearman*

Rank diperoleh koefisien korelasi ρ sebesar 0,473 dengan p -value sebesar 0,007 ($p < 0,05$) yang artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan pencapaian peran ibu. Nilai koefisien korelasi dengan ρ didapatkan nilai sebesar 0,473 yang artinya bahwa tingkat hubungan konsep diri dengan pencapaian peran ibu dalam kategori sedang karena terletak pada rentang 0,400-0,599.

B. Pembahasan Penelitian

1. Konsep Diri

Ibu primipara yang memunyai bayi usia 6-12 minggu di Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik II, Sleman, Yogyakarta memunyai konsep diri positif 17 (54,8%) lebih banyak dibandingkan ibu dengan konsep diri negatif 14 (45,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Oktafiani *et al.* (2013) dengan judul pengaruh usia dan konsep diri terhadap pencapaian peran ibu di Desa Bojongsari Kabupaten Purbalingga, dari 22 orang responden penelitian 11 orang (50%) memiliki konsep diri yang positif.

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan memengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart & Sundeen, 1991 dalam Bahiyatun, 2010). Menurut Burns (dalam Hutagalung, 2007) ciri dari individu yang memiliki konsep diri negatif sangat peka dan sulit menerima kritik dari orang lain, sulit berinteraksi dengan orang lain, sulit mengakui kesalahan, kurang mampu mengungkapkan perasaan dengan cara yang wajar, menunjukkan sikap mengasingkan diri, merasa tidak berdaya, tidak menyukai persaingan, dan malu-malu. Individu dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Individu tersebut tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan, mudah menyerah sebelum menghadapi sesuatu dan ketika gagal akan cenderung menyalahkan diri sendiri atau menyalahkan orang lain. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala

sesuatu, termasuk juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, tapi sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Orang dengan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Adanya perbedaan perkembangan konsep diri tersebut memunculkan sebuah pertanyaan pada peneliti mengapa ada individu yang memiliki konsep diri positif sedangkan yang lainnya memiliki konsep diri negatif. Konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut (Fitts, 1971 dalam Agustiani, 2006) yaitu Pengalaman, kompetensi, aktualisasi diri. Sedangkan menurut (Stuart & Sundeen, 1991 dalam Bahiyatun, 2010), ada beberapa faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, *Significant Other* (orang yang terpenting atau yang terdekat) dan *self perception* (persepsi diri sendiri).

Konsep diri yang negatif dalam penelitian disebabkan Usia ibu primipara di wilayah Puskesmas Ngaglik II yang sebagian besar berada pada usia dewasa muda yaitu berusia antara <25 tahun sebanyak 7 orang (22,5%). Berbeda dengan ibu primipara dengan usia dewasa tengah (25-35 tahun) sebanyak 10 (32,2%). Konsep diri ibu primipara yang usianya di rentang dewasa tengah lebih baik daripada responden yang memiliki usia direntang dewasa muda.

Usia memberikan dampak pengalaman seorang ibu sehingga dicapai kematangan psikologis, demikian juga konsep diri, konsep diri yang baik memberikan dampak yang baik pula pada pencapaian peran ibu. Hal ini sesuai dengan keadaan umum di Puskesmas Ngaglik II, Sleman, Yogyakarta yang sebagian besar umur ibu dewasa tengah. Hasil penelitian juga diperkuat oleh teori Zakiyah (2005), menyatakan bahwa secara fisik maupun mental sudah mampu atau sudah ada kesiapan menerima peran sebagai isteri dalam rumah tangga. Kedewasaan ibu juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ibu yang telah dewasa secara psikologis akan lebih terkendali emosi maupun tindakannya, bila dibandingkan dengan para ibu muda.

Dari karakteristik responden lainnya tingkat pendidikan dalam penelitian ini juga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam hal konsep diri ibu primipara. Dari hasil penelitian, konsep diri ibu negatif dapat disebabkan karena ibu primipara di wilayah Puskesmas Ngaglik II sebagian besar tingkat pendidikannya adalah menengah, yaitu sebanyak 11 orang (35,4%).

2. Pencapaian peran ibu primipara

Pencapaian peran ibu primipara yang mempunyai bayi usia 6-12 minggu di Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik II, Sleman, Yogyakarta dalam kategori yang cukup 21 (67,7%). Pencapaian peran ibu primipara kategori baik 8 (25,8%) dan kurang 2 (6,5%).

Menurut Bryar (2008), pencapaian peran ibu (*maternal role attainment*) merupakan proses yang bersifat interaktif dan berkembang yang terjadi sepanjang waktu, selama ibu melekat dengan bayinya, memperoleh kecakapan dalam melakukan tugas-tugas yang diperlukan dalam peran itu, dan mengungkapkan rasa senang dan puas pada peran tersebut. Penerimaan peran meliputi interaksi aktif penerima peran dan pasangan peran, setiap respon untuk memberi isyarat dari orang lain dan mengubah tingkah laku sesuai dengan respon orang lain. Faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian peran ibu antara lain faktor ibu meliputi: usia ibu, persepsi terhadap kelahiran bayi, pemisahan dini ibu dan bayi, stres sosial, dukungan sosial, konsep diri, kepribadian, sikap mengasuh bayi, dan status kesehatan ibu. Sedangkan faktor bayi meliputi: kemampuan memberikan isyarat, penampilan, daya tanggap, tempramen bayi, dan kesehatan bayi.

Dalam penelitian ini usia mempunyai pengaruh dalam hal pencapaian peran ibu. Pencapaian peran ibu yang kurang disebabkan usia ibu primipara di wilayah Puskesmas Ngaglik II yang sebagian besar berada pada usia dewasa tengah yaitu berusia antara 25-35 tahun sebanyak 12 orang (38,7%). Berbeda dengan ibu primipara dengan usia dewasa muda (<25 tahun) sebanyak 9 (29%). Pencapaian peran ibu primipara yang usianya di

rentang dewasa tengah lebih banyak daripada responden yang memiliki usia direntang dewasa muda.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Supartini (2004) menyatakan bahwa rentang usia ibu sangat berpengaruh untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikologis. Selain mempengaruhi aspek fisik, umur ibu juga mempengaruhi aspek psikologi ibu, ibu usia muda sebenarnya belum siap untuk menjadi ibu dalam arti keterampilan mengasuh anaknya. Ibu muda ini lebih menonjolkan sifat keremajaannya daripada sifat keibuannya (Soekanto, 2004).

Dari karakteristik responden lainnya tingkat pendapatan juga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam tercapainya pencapaian peran ibu. Dari hasil penelitian pencapaian peran ibu kurang dapat disebabkan ibu primipara di wilayah Puskesmas Ngaglik II yang sebagian besar tingkat pendapatannya adalah rendah yaitu sebanyak 14 orang (45,1%). Sedangkan tingkat pendapatan ibu yang tinggi dalam kategori pencapaian peran ibu cukup yaitu sebanyak 7 orang (22,5%). Pencapaian peran ibu primipara direntang cukup lebih banyak daripada responden yang memiliki tingkat pendapatan dalam rentang tinggi.

3. Hubungan Konsep Diri dengan Pencapaian Peran Ibu Primipara

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji Korelasi *Spearman Rank* diperoleh koefisien korelasi ρ sebesar 0,473 dengan p -value sebesar 0,007 ($p < 0,05$) yang artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan pencapaian peran ibu primipara. Nilai koefisien korelasi dengan ρ didapatkan nilai sebesar 0,473 yang artinya bahwa tingkat hubungan konsep diri dengan pencapaian peran ibu dalam kategori sedang karena terletak pada rentang 0,400-0,599. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Oktafiani *et al.* (2013) di Desa Bojongsari, Kabupaten Purbalingga, didapatkan hasil bahwa dari 22 responden dengan konsep diri baik, sebagian besar memiliki pencapaian peran ibu yang baik yaitu 19 responden (86,4%).

Dan 22 responden yang memiliki konsep diri kurang baik, sebagian besar memiliki pencapaian peran ibu yang kurang baik yaitu 20 responden (90,9%).

Hasil penelitian menunjukkan Ibu primipara yang memunyai bayi usia 6-12 minggu di Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik II, Sleman, Yogyakarta memunyai konsep diri positif. Pencapaian Peran Ibu Primipara yang memiliki konsep diri positif berarti memiliki penerimaan diri dan harga diri yang positif, menganggap dirinya berharga dan cenderung menerima diri sendiri dan sebagaimana adanya. Sebaliknya Ibu Primipara yang memiliki konsep diri negatif menunjukkan penerimaan diri yang negatif pula. Konsep diri merupakan suatu gagasan kompleks yang memengaruhi cara seseorang dalam berfikir, berbicara, bertindak, cara seseorang dalam memandang dan memperlakukan orang lain, pilihan yang harus diambil seseorang, kemampuan untuk bertindak, dan mengubah sesuatu. Keseimbangan konsep diri sangat memengaruhi kesehatan individu, karena individu dengan konsep diri yang baik akan memiliki keseimbangan dalam kehidupan (Salbiah, 2003).

Hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat konsep diri ibu primipara positif dengan pencapaian peran ibu yang berada pada kategori kurang . Hal ini dapat disebabkan karena pada karakteristik responden, terdapat banyak faktor yang memengaruhi hubungan konsep diri dengan pencapaian peran ibu primipara. Usia ibu dalam penelitian ini menjadi salah satu faktor pencapaian peran ibu yang kurang. Usia ibu terbanyak yaitu pada usia dewasa tengah (25-35 tahun). Usia ibu sangat berpengaruh dalam menjalankan peran sebagai ibu, apabila usia ibu terlalu muda atau terlalu tua kemungkinan ibu tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena dibutuhkan kekuatan fisik dan psikologis yang baik. Begitu juga tingkat pendidikan ibu yang dalam penelitian ini terbanyak pada kategori menengah, dan tingkat pendapatan yang rendah. Hal ini dapat menyebabkan pencapaian peran ibu primipara menjadi terganggu walaupun konsep diri ibu dalam kategori yang positif.

Konsep diri dianggap sebagai pemegang peranan kunci dalam pengintegrasian kepribadian individu, di dalam memotivasi tingkah laku serta di dalam pencapaian kesehatan mental (Burns, 1993). Pengharapan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup. Apabila seorang individu berfikir bahwa dirinya bisa, maka cenderung berhasil, dan bila individu tersebut berfikir bahwa dirinya akan gagal maka sebenarnya telah menyiapkan dirinya untuk gagal. Dapat dikatakan bahwa konsep diri sebagai gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri dan konsep diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pengintegrasian kepribadian, memotivasi tingkah laku sehingga pada akhirnya akan tercapainya kesehatan mental (Calhoun dan Acocella, 1990).

Sedangkan penelitian Nakamura *et al.* (2014) menyebutkan bahwa pada ibu primipara, kenyamanan menjadi ibu secara signifikan berkorelasi dengan kepercayaan diri ibu berkaitan dengan pengetahuan ibu, keterampilan perawatan bayi, dan kepuasan ibu. Ibu akan dapat mencapai keterampilan perawatan bayi sampai usia 4 bulan setelah melahirkan dan ini akan meningkatkan kepercayaan dirinya. Dukungan baik secara fisik dan psiko-sosial berperan penting dalam membangun kepercayaan diri ibu (Mercer, 1985, dalam Ozkan & Polat, 2011). Konsep diri juga salah satu faktor yang memengaruhi pencapaian peran ibu primipara. Bee dan Oetting dalam Bryar (2008) mengatakan asumsi yang mendasari teori Mercer tentang pencapaian peran ibu adalah ibu mempunyai konsep diri yang relatif stabil. Konsep diri diperoleh melalui sosialisasi seumur hidup yang menentukan bagaimana ibu menjelaskan dan merasakan peristiwa serta persepsinya tentang respon bayi dan orang lain terhadap perannya sebagai ibu, sepanjang situasi kehidupannya.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini mengalami kesulitan dalam mencari alamat rumah responden dikarenakan data alamat yang didapat dari Puskesmas Ngaglik II Sleman tidak mencatat alamat secara lengkap seperti RT maupun RW.
2. Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu hanya meneliti satu faktor, yaitu konsep diri. Masih terdapat faktor lain, seperti usia ibu saat kelahiran pertama, persepsi tentang pengalaman melahirkan, pemisahan dini ibu-bayi, stres sosial, dukungan sosial, kepribadian, sikap mengasuh bayi, dan status kesehatan ibu.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA